
Implementasi Budaya Omotenashi dalam Meningkatkan Wisata Halal di Kota Chiba, Jepang

Syarifah Chairunnisa¹⁾, Indun Roosiani¹⁾ dan Erni Puspitasari¹⁾

¹⁾Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: iroosoani@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 15 September 2022; Direvisi: 20 September 2022; Disetujui: 10 November 2022

ABSTRAK: Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas adalah mengenai penerapan dari Budaya Omotenashi dalam Meningkatkan Wisata Halal di kota Chiba, Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya budaya Omotenashi dalam industri pariwisata khususnya pariwisata halal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kepustakaan dan pengumpulan data. Data penelitian ini didapatkan dengan cara mengumpulkan data dari e- jurnal, skripsi serta website yang relevan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa omotenashi menjadi salah satu aspek penting dalam wisata halal di kota Chiba. Para wisatawan muslim yang berkunjung ke Chiba mendapatkan pelayanan yang baik, keramah tamahan, serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Penerapan *omotenashi* yang ada di kota Chiba tidak hanya membuat wisata halal menjadi berkembang tetapi juga mengenalkan budaya asli Jepang yang sudah ada sejak lama yaitu *omotenashi*.

Kata kunci: *Omotenashi*, wisata halal, kota Chiba , meningkatkan

ABSTRACT: In the study, the issue discussed was the application of the omotenashi culture to improve halal tourism in the city of Chiba, Japan. The purpose of this study was to learn the importance of *omotenashi* culture in the tourism industry, especially halal tourism. The study uses qualitative methods, literature and data collection. The research data is obtained by collating data from e- journals, scripts, and websites that are relevant to the research. As a result of the study, omotenashi became an important aspect of halal tourism in the city of Chiba. Muslim tourists visiting Chiba receive good service, hospitality, and facilities that meet the needs of Muslim tourists. The *omotenashi* application in the city of chiba has not only made halal tourism grow but also introduced *omotenashi* age-old native Japanese culture.

Keywords: *omotenashi*, *halal tourism*, *chiba city*, *improve*

PENDAHULUAN

Jepang terkenal di seluruh dunia sebagai negara yang kaya akan budaya yang menggabungkan tradisi dan modernitas. Ratusan tahun sebagai negara yang terisolasi, memungkinkan Jepang untuk menjalani berbagai evolusi budaya dalam kesendirian, menciptakan budaya tradisional yang unik. Seiring dengan berkembangnya hubungan dengan negara lain, tradisi Jepang dipengaruhi dan diubah untuk menciptakan budaya unik Jepang modern. Terbukti dalam kombinasi konsep tradisionalnya dengan teknologi dan seni terkini yang memukai seluruh dunia. Banyaknya keberagaman budaya dan keindahan alam yang dimiliki oleh Jepang membuat Jepang tercatat dalam UNESCO karena terdapat situs budaya dan alam yang menunjukkan nilai universal yang luar biasa. Saat ini terdapat 25 situs warisan dunia di Jepang yang terdiri dari 20 situs budaya dan 5 situs alam (UNESCO, nd).

Akan hal ini maka tak heran jika banyak wisatawan asing yang menjadikan Jepang sebagai salah satu destinasi wisata. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jepang terus menerus mengalami peningkatan setelah Jepang melakukan kampanye promosi wisata yakni Visit Japan. Dalam melaksanakan kampanye tersebut terdapat 14 negara yang menjadi target promosi tersebut yakni, Korea, Taiwan, China, Amerika, Hongkong, Inggris, Perancis, Jerman, Australia, Kanada, Singapura, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Lonjakan yang signifikan terjadi pada tahun 2013, yaitu saat pertama kalinya jumlah wisatawan asing menembus angka di atas 10 juta orang, diantaranya diperkirakan sekitar 300.000 orang merupakan wisatawan muslim. (Dwi, Holly 2019). Dengan banyaknya wisatawan muslim yang datang ke Jepang maka memicu timbulnya bisnis pariwisata halal di Jepang. Secara geografis Jepang memiliki letak yang jauh dari negara-negara Islam. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam di Jepang juga sangat sedikit. Presentase masyarakat yang menganut agama Islam sangat sedikit, namun hal ini tidak mempengaruhi Jepang dalam mengembangkan wisata halal, karena wisata halal sedang menjadi trend dalam pasar industri dunia. Wisata halal (halal tourism) berakar pada konsep “halal”. Kata “halal” berasal dari bahasa Arab yang berarti diizinkan atau

diperbolehkan. Dalam Islam, konsep halal tidak hanya berkaitan dengan produk makanan atau minuman, melainkan semua aspek dalam kehidupan umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Konsep ini mengharuskan umat Islam hanya mengonsumsi produk-produk yang diizinkan atau diperbolehkan sesuai dengan ajaran agama Islam, mencakup makanan atau minuman, perbankan, finansial, pariwisata, kosmetik, dan lainnya (El Gohary, 2016).

Jepang merupakan negara yang serius dalam mengembangkan wisata halal. Keseriusan Jepang dalam mengembangkan wisata halal mulai diberlakukan pada masa pemerintahan perdana menteri Jepang, Shinzou Abe. Melihat adanya potensi yang menguntungkan dari pengembangan pariwisata halal perdana menteri Jepang, Shinzou Abe memasukkan sektor pariwisata ke dalam kebijakan baru yang dikenal dengan Abenomics. Abenomics merupakan sebuah paket kebijakan komprehensif untuk menghidupkan kembali ekonomi Jepang dari deflasi selama dua dekade beserta mempertahankan disiplin fiskal. Dalam Abenomics terdapat 3 gelombang yang disebut dengan Three Arrows yang mencakup kebijakan moneter yang agresif, konsolidasi fiskal, dan strategi pertumbuhan. Populasi muslim yang diperkirakan pertumbuhannya lebih cepat dari populasi dunia secara keseluruhan, menyebabkan negara-negara di dunia menjadikan wisata halal sebagai konsep baru yang dapat dikembangkan di negaranya termasuk Jepang. Global Muslim Travel Index atau yang disingkat dengan GMTI yang didukung oleh Mastercard dan Crestentrating bertugas menganalisa pasar wisata halal disekuruh dunia. Global Muslim Travel Index atau GMTI juga menjadi acuan standar wisata halal dunia. Perilaku dan profil wisatawan muslim telah berubah selama dua dekade terakhir.

Aspek terpenting untuk mengembangkan industri wisata halal terdapat pada budaya Omotenashi. Omotenashi merujuk pada aktivitas menerima tamu dengan keramahan dan membantu tamu dengan berbagai cara. Adanya Omotenashi membuat kualitas pelayanan terhadap wisatawan meningkat dari waktu ke waktu termasuk pelayanan terhadap wisatawan muslim. (Nagao

& Umemuro 2012, p.90) mengartikan dalam bahasa Jepang yaitu,

「おもてなしを、「相手(あいて)を喜ばせ、満足(まんぞく)してもらうために相手(あいて)の立場(たちば)に立ち、相手(あいて)の目的(もくてき)・状況(じょうきょう)・ニーズに合(あ)わせて気配(きかい)りし、それに基(もと)づいて行(おこな)う直接的(ちよくせつてき)または間接的(かんせつてき)な行為(こうい)」

Omotenashi merupakan sebuah tindakan keramahan langsung atau tidak langsung berdasarkan sudut pandang pihak lain untuk menyenangkan pihak lain, memberikan kepuasan, serta memperhatikan tujuan, situasi, dan kebutuhannya. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Omotenashi merupakan sebuah tindakan yang diberikan secara langsung kepada pihak lain dengan tujuan untuk menyenangkan dan memuaskan. Konsep omotenashi merupakan sebuah keramah-tamahan dalam menerima tamu yang menjadi ciri khas Jepang.

Sebuah pelayanan berkualitas tinggi dari hati sehingga terjadinya touch point dan komunikasi yang baik antara penyedia jasa atau penjual dan pelanggan. Secara umum omotenashi merupakan perilaku tuan rumah kepada tamunya atau dari produsen ke konsumen. Hal ini pun berlaku dalam industri pariwisata dimana para pelaku industri pariwisata menjamu para wisatawan yang datang. Konsep omotenashi sering diidentikkan dengan hospitality, tetapi akhir-akhir ini omotenashi dikenal secara internasional sebagai “a form of welcoming” yang berakar pada tradisi dan budaya Jepang (Ota et al, 2016).

Omotenashi menyebar dikalangan masyarakat luar Jepang, saat terpilihnya negara Jepang menjadi tuan rumah Olimpiade 2020. Saat diumumkan Jepang sebagai tuan rumah, maka memicu upaya yang dilakukan pemerintah Jepang agar dapat memperkenalkan budaya asli Jepang dan saat itu muncul kata omotenashi dimana negara Jepang ingin memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi agar Olimpiade 2020 dapat berjalan dengan baik. Mengetahui Jepang menjadi tuan rumah, pemerintah menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para atlet maupun

masyarakat luar Jepang yang akan datang ke Jepang. Wisatawan muslim yang datang tentunya membutuhkan serangkaian fasilitas agar dapat memenuhi kebutuhannya. Akan hal tersebut, maka seluruh wilayah di Jepang turut serta mempersiapkan segala fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luar Jepang termasuk wisatawan muslim. Chiba merupakan sebuah kota yang berlokasi tidak jauh dari ibukota Jepang yakni, Tokyo juga turut mempersiapkan segala sesuatu untuk menunjang Olimpiade 2020 dan wisatawan muslim yang datang. Chiba merupakan lokasi yang ideal untuk melakukan kegiatan bisnis dengan kompleks konversi ternama Jepang seperti Makuhari Messe, hotel – hotel besar yang terdapat fasilitas komersial.

Dalam meningkatkan wisata halal di kota Chiba, pemerintah daerah kota Chiba melakukan upaya memperbaiki lingkungan untuk menarik wisatawan muslim. Persiapan Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020, pemerintah kota Chiba berupaya mengembangkan lingkungan penginapan yang disebut dengan strategi Omotenashi Diversity agar wisatawan asing dari berbagai negara dapat merasakan kenyamanan tinggal di kota Chiba.

Pemerintah kota Chiba terus melakukan kerja keras agar dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi wisatawan muslim. Pemerintah kota Chiba menyediakan fasilitas – fasilitas yang memadai seperti tempat shalat, makanan yang bersertifikasi halal dan memberikan pelayanan yang berlandas pada keramah-tamahan Jepang yakni omotenashi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan permasalahan dari penelitian kemudian dianalisis. Metode yang digunakan adalah studi dokumen dimana pada penelitian ini penulis menganalisis berdasarkan pada konteks omotenashi dalam wisata halal. Untuk melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang merupakan sumber tertulis yang berupa jurnal, e – journal, skripsi terdahulu dan juga informasi tertulis yang berasal dari website pemerintah daerah kota Chiba.

LANDASAN TEORI

Menurut (Mori,nd) dalam (Roosiani, Indun & Puspitasari, Erni 2021) halal

merupakan Segala sesuatu yang diperlakukan sesuai atau berdasarkan syariah disebut dengan halal dan merujuk kepada makanan. Kosmetik, dan sebagainya yang diproses dan diproduksi tanpa menggunakan daging babi, alkoho, dan segala sesuatu yang dilarang oleh Islam. Tidak hanya menyangkut makanan dan kosmetik, tetapi halal juga menyangkut segala bahan dasar untuk proses pembuatan, transportasi dan penjualan.

Organisation for Economi Corperation and Developments dalam (Glossary of Statistical Terms, 2002) mendefinisikan Wisata merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang – orang dengan bepergian ke tempat – tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun secara berturut – turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang dibayar dari tempat yang dikunjungi. Halbase (2015) dalam (El – Gohary 2015, p.126) tentang halal tourism yaitu,

“Offering tour packages and destinations that are particularly designed to cater for Muslim considerations and address Muslim needs”

Jika diartikan wisata halal merupakan sebuah penawaran paket perjalanan yang telah dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan muslim.

Selain teori mengenai halal dan wisata, penulis juga menggunakan teori pariwisata yang dikemukakan oleh UN WORLD TOURISM ORGANIZATION bahwa pariwisata budaya merupakan salah satu jenis kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk belajar, menemukan, mengalami dan menikmati produk – produk budaya baik itu berwujud maupun tidak.

Jepang yang juga memiliki budaya yaitu omotenashi memiliki beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh (Ota et al, 2016) bahwa omotenashi adalah sebuah bentuk pelayanan khas Jepang yang memberi arti pentingnya touchpoint (interaksi) dengan pelanggan. Ini adalah sebuah metode asli Jepang dalam memberikan pelayanan berkualitas tinggi dari hati yang didasari komunikasi antara penyedia jasa dan pelanggan.. Menurut (Terasaka, 2014) Omotenashi merupakan kata yang berasal dari kata motenasu. Penambahan prefiks {o-} diawal kata sebagai penanda honorifik dalam bahasa Jepang, sehingga verba motenasu yang

berganti menjadi nomina yaitu motenashi mendapat prefiks {o-} menjadi omotenashi. Kata ini sering digunakan pada frase hito wo motenasu yang berarti ‘melayani atau menyambut seseorang’. Kata motenasu ini juga sering dimaknai sebagai ‘tidak membawa (memiliki) apapun’ oleh masyarakat Jepang.

Dari berbagai penjelasan mengenai omotenashi di atas dapat disimpulkan bahwa omotenashi merupakan pelayanan khas Jepang yang menunjukkan sikap ikhlas, tulus yang berasal dari diri sendiri yang diberikan kepada konsumen agar konsumen mendapatkan kepuasan dan terjadinya komunikasi. Omotenashi merupakan sebuah kesempurnaan dalam pelayanan, pelayanan yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Omotenashi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para pelaku pasar yang berkecimpung dalam dunia pelayanan jasa.

HASIL PENELITIAN

1. Upaya pemerintah daerah kota Chiba dalam meningkatkan wisata halal

Wisata halal yang merupakan trend baru yang mendunia, menjadi trend juga bagi kota Chiba. Pemerintah kota Chiba dan masyarakat bersama-sama membangun wisata halal di kota nya. Untuk meningkatkan wisata halal di kota Chiba, tentunya ada kebijakan atau Langkah-langkah yang diterapkan oleh pemerintah daerah Chiba untuk memfasilitasi wisata halal. Berbagai macam langkah dan upaya dilakukan oleh pemerintah daerah Chiba agar dapat menarik wisatawan muslim serta memberikan fasilitas yang nyaman bagi wisatawan muslim.

Pemerintah daerah Chiba tidak langsung menyediakan fasilitas untuk muslim namun mereka mempelajari apa yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim yang datang ke kota Chiba. Dengan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim maka nantinya pemerintah daerah dapat memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan yang datang ke kota Chiba sebanyak 570.000 dan banyak wisatawan asing yang memilih untuk menginap di kota Chiba. Banyaknya wisatawan asing yang datang ke kota Chiba, khususnya wisatawan muslim membuat pemerintah daerah melakukan upaya untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Bagi wisatawan muslim ketersediaan makanan dan minuman halal adalah suatu hal yang penting.

Seiring dengan dekatnya penyelenggaraan olimpiade 2020, maka adanya harapan agar wisatawan muslim dapat lebih banyak mengunjungi Jepang khususnya kota Chiba. Akan hal tersebut maka terdapat sebuah peluang agar dapat mewujudkan banyaknya wisatawan muslim yang datang dan karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan seminar untuk mempelajari hal – hal tentang muslim. Pada seminar yang dilakukan dengan tema “ムスリム に対するおもてなし” yang diadakan dengan tujuan utama nya adalah memperkenalkan pengetahuan mengenai Islam dan muslim. Setelah selesai melakukan seminar, maka dilanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu, demonstrasi dapur. Demonstrasi dapur yang bertema “げんば し しよくかみ現場を知ろう！食神でのおもてなし” memiliki acara utama yaitu memperkenalkan bagaimana mengolah masakan dengan menggunakan bumbu halal. Kegiatan yang terakhir yaitu *work shop*. Kegiatan *work shop* tersebut memiliki sebuah tema yaitu “ちばし たいおう千葉市のムスリムフレンドリー対応について” kegiatan *work shop* tersebut membahas mengenai upaya yang akan dilakukan kedepannya dengan orang – orang muslim yang tinggal di kota Chiba, dan turut serta dalam bisnis yang berada di kota Chiba. Setelah mengetahui dasar – dasar dalam kehidupan sehari hari umat muslim, maka pemerintah daerah Chiba memiliki tekad untuk menjadikan kotanya sebagai kota ramah bagi wisatawan muslim. Oleh karena itu, perlunya menghargai aturan - aturan yang sudah dipegang teguh oleh wisatawan muslim.

Pemerintah daerah Chiba melakukan kerja sama agar dapat mendapatkan sertifikasi halal bagi produk – produk dan restaurant yang terdapat di kota Chiba. Untuk mendapatkan standarisasi sertifikasi halal, pemerintah daerah melakukan upaya untuk memisahkan alat – alat yang digunakan untuk memasak. Tujuan memisahkan alat – alat yang digunakan untuk memasak agar masakan yang akan disajikan kepada wisatawan muslim tidak tercampur dengan olahan masakan yang mengandung bahan – bahan tidak halal. (city Chiba, 2021).

Melihat dari serangkaian upaya dan cara yang dilakukan oleh pemerintah daerah kota Chiba, maka hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Halbase 2015) dalam (El

– Gohary 2015, p.126) tentang *halal tourism* bahwa :

“Offering tour packages and destinations that are particularly designed to cater for Muslim considerations and address Muslim needs”

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Halbase, dapat dipahami bahwa wisata halal merupakan tur paket dan tujuan wisata khusus yang ditawarkan dan sudah dirancang untuk melayani pertimbangan dan kebutuhan muslim.

Implementasi Budaya *Omotenashi* dalam meningkatkan wisata halal.

Dalam menerapkan wisata halal pastinya terdapat aspek terpenting di dalamnya, aspek terpenting ini yaitu merujuk pada *omotenashi*. *Omotenashi* merupakan keramahamahan khas Jepang yang diberikan kepada pelanggan dari hati yang tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun. *Omotenashi* yang diberikan bertujuan untuk memberikan kepuasan agar pelanggan dapat merasakan kenyamanan, kesenangan saat melaksanakan kunjungan wisata. Dalam hal ini, pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat bersama – sama memberikan pelayanan yang terbaik kepada para wisatawan yang berkunjung ke Chiba. Seperti yang dijelaskan oleh Japan Productivity Center dalam (Ota et al 2016, p.46) mengenai *Omotenashi* yaitu,

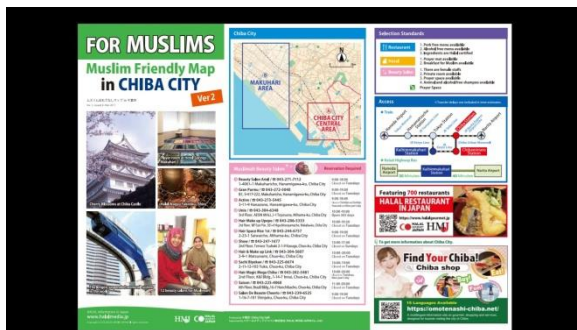
“In Japanese, to receive a guest with hospitality and assist them in various ways is called “omotenashi.” The Japan Productivity Center defines “omotenashi” as “work to provide special service from the heart while valuing the perspective of customers and/or residents.”

Dalam bahasa Jepang, menerima tamu dengan ramah dan membantu mereka dengan berbagai cara disebut dengan “*omotenashi*”. Japan Productivity Center menjelaskan bahwa *omotenashi* merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan menyediakan pelayanan spesial dari hati yang bertujuan untuk menghargai para pelanggan. Pelayanan yang tulus tidak hanya mencakup pada bagaimana cara pemilik jasa menyambut tamu atau melayani tamu, tapi juga mencakup bagaimana pemilik jasa memberikan fasilitas yang memadai untuk tamu atau pelanggan. Akan hal tersebut pemerintah daerah kota Chiba

memasukkan omotenashi ke dalam wisata halal dengan menyediakan beberapa kemudahan bagi wisatawan muslim untuk memenuhinya.

Kemudahan yang disediakan bermacam-macam salah satunya diterbitkannya peta omotenashi oleh pemerintah daerah Chiba. Peta omotenashi merupakan sebuah peta yang dikeluarkan khusus untuk wisatawan muslim. Dalam peta tersebut tertulis mengenai restaurant restaurant yang menyediakan makanan dan minuman halal, restaurant yang tersedia tempat untuk sholat, tempat-tempat seperti mall yang menyediakan tempat ibadah yang ditujukan agar wisatawan muslim dapat melakukan perjalanan wisata tanpa harus khawatir tidak dapat melaksanakan kewajibannya.

Gambar 1: petunjuk bagi wisatawan muslim yang terdapat pada *muslim friendly map*



Sumber : Halal Media Japan

Gambar 2: petunjuk bagi wisatawan muslim yang terdapat pada muslim friendly map



Sumber : Halal Media Japan

Chiba dalam Japan Muslim Travel Index

Japan Muslim Travel Index merupakan sebuah acuan bagi kota-kota di Jepang yang

menerapkan wisata halal di kota mereka. Sama dengan Global Muslim Travel Index dimana mengeluarkan daftar dari Negara-Negara yang berhasil menerapkan konsep wisata halal yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sama dengan Global Muslim Travel Index, Japan Muslim Travel Index juga mengeluarkan daftar kota-kota di Jepang yang telah menerapkan wisata halal sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan. Setiap kota yang ingin menerapkan wisata halal tentunya harus mengikuti standar yang sesuai memberikan kepuasan kepada wisatawan muslim yang datang ke kota Chiba. Selain omotenashi yang menjadi aspek terpenting untuk meningkatkan wisata halal di kota Chiba.

Dalam Global Muslim Travel Index dan Japan Muslim Travel Index terdapat beberapa kunci untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, yaitu:

1. Makanan halal

Sampai saat ini makanan halal merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh wisatawan muslim yang melakukan perjalanan wisata. Saat wisatawan muslim bepergian, maka mereka sangat selektif untuk memilih makanan-makanan yang memiliki standarisasi halal dengan bahan-bahan yang tidak tercampur dengan bahan-bahan yang non-halal.

2. Fasilitas sholat

Sholat merupakan salah satu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh para wisatawan muslim. Ketika bepergian tentunya wisatawan muslim juga akan melaksanakan sholat untuk memenuhi kewajibannya. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim maka layanan dan fasilitas untuk menunjang harus disediakan, namun tidak hanya mushola sebagai tempat untuk sholat tetapi tempat untuk mengambil air wudhu juga harus diperhatikan.

3. Tempat Wudhu

Sebelum melaksanakan sholat tentunya penting untuk membersihkan diri mereka terlebih dahulu seperti membersihkan tangan, kaki atau mengambil wudhu. Dengan demikian perlunya perhatian khusus untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti disediakan toilet dengan keran air mengalir supaya mempermudah wisatawan muslim.

4. Layanan saat Ramadhan

Meskipun wisatawan muslim cenderung jarang untuk tidak melakukan perjalanan saat bulan ramadhan, tetapi ada juga yang melakukan atau ingin menghabiskan waktu saat bulan ramadhan tidak di rumah atau jauh dari rumah. Menyikapi hal tersebut, maka bagi destinasi yang ingin menarik wisatawan muslim saat bulan ramadhan harus mengakomodasi kebutuhan khusus selama bulan ramadhan hal yang dapat dilakukan adalah tersedianya catering makanan halal yang disediakan oleh pihak hotel untuk melayani wisatawan muslim makan sebelum fajar (makan sahur).

5. Tidak ada kegiatan Non – Halal

Wisatawan muslim menganggap beberapa kegiatan sebagai *Haram* dan beberapa kegiatan sebagai *Halal*. Akan hal tersebut maka wisatawan muslim membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga yang tidak terdapat minuman yang berakohol, tempat diskotik atau tempat yang dekat dengan resort perjudian.

6. Fasilitas dan Layanan Rekreasi dengan Privasi

Wisatawan muslim juga memerlukan fasilitas yang mengutamakan privasi. Seperti tempat gym yang terpisah antara laki – laki dan perempuan, pantai atau kolam renang yang terpisah bagi laki – laki dan perempuan. (*Japan Muslim Travel Index (JMTI) 2017*).

Dari kriteria yang dijelaskan di atas jelas dapat dipahami jika suatu wilayah ingin melakukan atau menerapkan wisata halal maka harus sesuai atau fasilitas yang memenuhi. Kota Chiba jika dilihat dalam *Japan Muslim Travel Index (JMTI) 2017* menempati urutan ke 4 dengan kota yang sesuai dengan kriteria untuk menjalankan wisata halal. Dengan berada pada urutan ke 4 hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Chiba sangat memperhatikan bagaimana cara untuk menerapkan wisata halal di kota nya. Chiba yang menerapkan wisata halal sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Ini merupakan sebuah hal yang bagus karena Chiba sudah dapat berada dalam urutan yang tidak jauh dari Tokyo yang berada pada peringkat pertama.

Gambar 3 : Chiba dalam Japan Muslim Travel Index (JMTI) 2017

Based on the Index scores, 12 out of 47 prefectures in Japan have been categorized as Adopters in the JMTI 2017 report. Osaka leads this category followed by Hokkaido and Chiba. Regions of Tochigi and Kagoshima have also scored enough to be ranked as an Adopter.

JMTI 2017 RANK	DESTINATION
1	Tokyo
2	Osaka
3	Hokkaido
4	Chiba
5	Aichi
6	Kyoto
7	Okinawa

Sumber : Japan Muslim Travel Index (JMTI) 2017

SIMPULAN

Implementasi omotenashi yang dilakukan oleh pemerintah kota Chiba menjadi salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan wisata halal di kota Chiba. Implementasi dari omotenashi yang berlandaskan pada keramah tamahan masyarakat Jepang kepada para wisatawan muslim membuat wisatawan muslim mendapatkan kesan yang baik. Omotenashi yang diimplementasikan dapat menjadi salah satu pengenalan budaya asli Jepang kepada para wisatawan muslim. Dengan keramah tamahan yang diberikan akan membuat kota Chiba memiliki kesan yang baik bagi para wisatawan muslim karena mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang menunjang kebutuhannya. Implementasi omotenashi yang terdapat pada kota Chiba tidak hanya meliputi dari keramah tamahan masyarakat atau para penyedia jasa kepada tamu. Implementasi omotenashi yang ada pada wisata halal juga meliputi tersedianya fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Wisatawan muslim yang memiliki kebiasaan secara Islam tentunya membutuhkan pelayanan yang memadai agar mereka nyaman saat melakukan perjalanan wisata. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota Chiba dapat dikatakan memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Fasilitas yang disediakan meliputi, makanan halal, tempat wudhu, tempat sholat, dan salon khusus muslimah. Dengan tersedianya fasilitas

yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, membuat wisatawan muslim merasa nyaman saat melakukan perjalanan wisata.

REFERENSI

- Al – alsheikh, Abdulelah. 2014. The Origin of Japanese Excellent Customer Service. Kwansai Gakuin University Repository.
- Chiba City. 2021. About Chiba City. Diakses pada 4 November 2021 dari <https://www.city.chiba.jp/somu/shichokoshitsu/kokusai/prfindex-en.html>
- Crescent Rating. 2017. Japan Muslim Travel Index (JMTI) A Mastercard Crestanting GMTI Serier Report in Partnership with Halal Media Jepang.. Diakses 3 November 2021, dari <https://www.crescentrating.com/reports/japanmuslim-travel-index-2017.html>
- El – Gohary , Hatem. 2016. Halal Tourism its Really Halal ?. diakses pada 14 Oktober 2021 dari <https://www.researchgate.net/publication/287817553>.
- Futrianota, Holly Dwi. 2019. Strategi Jepang Mengembangkan World Halal Tourism Menarik Wisatawan Muslim Indonesia ke Jepang. JOM FISIP Vol. 6. Universitas Riau.
- Ota, Tomoko et al. 2016. The Difference in Movement of Expreienced and in Experienced persons in Japanese Bowing. Energy Procedia, 89, 45 – 54.
- Terasaka, K., & Inaba, Y. (2014). Hospitaliti to omotenashi, sabisu no hikaku bunseki. The Journal of Social Science, 85–120.
- Web Japan. Japan Facts Sheets (Geography and Climates). Diakses pada 16 Oktober 2021, dari <http://web-japan.org/> .